



*Trie Utari Dewi, Syarif Hidayatullah,
Nur Aini Puspitasari*

Analisis Nilai Karakter dalam Naskah *Wawacan Samun*

Abstract: This article discusses the character values contained in the *Wawacan Samun* (WS). The *Wawacan Samun* manuscript tells about the journey of the Gnadasari character in trying to be able to meet his brother again, Gandawerdaya. On that journey there were obstacles that he faced. however, he managed to face all these obstacles thanks to the good qualities he had and the kindness of other characters. Therefore, the character and attitude of the characters in the WS text need to be emulated by the wider community. For this reason, the purpose of this study is to reveal the character values contained in the *Wawacan Samun* manuscript so that it can be used as a guide for life for the nation's future generations. The character values contained in the *Wawacan Samun* manuscript include 1) Responsible; 2) Trustworthy and Honest; 3) Respect and Courtesy; 4) Compassion, Caring, and Cooperation; 5) Confident, Creative, Hard Work, and Never Give Up; 6) Fairness and Leadership; 7) Kind and Humble; and 8) Tolerant.

Keywords: Character Value, Manuscript, *Wawacan Samun*.

Abstrak: Artikel ini mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Wawacan Samun* (WS). Naskah *Wawacan Samun* menceritakan tentang perjalanan tokoh Gandasari dalam berupaya untuk dapat bertemu dengan kakaknya kembali, Gandawerdaya. Dalam perjalanan tersebut terdapat halang rintangan yang ia hadapi. Akan tetapi, semua rintangan tersebut berhasil ia hadapi berkat sifat baik yang ia miliki serta kebaikan dari tokoh-tokoh lainnya. Oleh karena itu, sifat dan sikap baik yang terdapat pada para tokoh dalam naskah WS perlu untuk diteladani oleh masyarakat luas. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap nilai karakter yang terdapat di dalam naskah WS agar dapat dijadikan pedoman kehidupan bagi generasi penerus bangsa. Nilai karakter yang terdapat dalam naskah *Wawacan Samun* antara lain adalah 1) Bertanggung Jawab; 2) Amanah dan Jujur; 3) Hormat dan Santun; 4) Kasih Sayang, Peduli, dan Kerjasama; 5) Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; 6) Adil dan Kepemimpinan; 7) Baik dan Rendah Hati; serta 8) Toleran.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Manuskrip, *Wawacan Samun*.

Naskah kuno merupakan warisan budaya tulis yang harus dilestarikan baik fisiknya maupun teksnya. Upaya pelestarian fisik naskah telah dilakukan oleh lembaga yang menyimpan atau mengumpulkan naskah Nusantara seperti perpustakaan dan museum. Adapun penyelamatan naskah dalam bentuk teks adalah dengan cara mengungkap isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Upaya penyelamatan naskah dengan mengungkapkan isi kandungannya karena pada naskah-naskah lama menyimpan berbagai macam informasi penting, di antaranya seperti sejarah bangsa, agama, adat-istiadat, maupaun pemikiran dan kepercayaan orang-orang terdahulu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ekadjati (dalam Ruhaliyah 2004) bahwa naskah-naskah lama dapat memberikan sumbangan besar bagi studi suatu bangsa karena naskah-naskah tersebut merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya tersebut.

Bentuk teks naskah Nusantara salah satunya yaitu berbentuk wawacan. Wawacan merupakan hikayat yang digubah dalam pupuh-pupuh dari tembang macapat dan merupakan karya sastra yang dikenal dalam kesusastraan Sunda (Hermansoemantri 2011). Salah satu wawacan yang terkenal di kalangan masyarakat sunda adalah *Wawacan Samun*. Naskah *Wawacan Samun* merupakan naskah yang menceritakan tentang sosok Gandasari dan Gandawerdaya yang terpisah karena diangkat anak oleh dua orang yang berbeda. Gandasari diangkat anak oleh bapak Samun, sedangkan Gandawerdaya diangkat anak oleh Nakhoda. Gandasari merupakan anak yang baik dan tampan, sehingga sangat disayang oleh bapak Samun. Hal ini berbanding terbalik dengan sifat Samun yang nakal dan serakah serta berperangai buruk. Samun selalu bersikap tidak baik kepada Gandasari, namun Gandasari tetap berbuat baik pada Samun. Hal ini terlihat ketika Samun menghabiskan bekal makanan ketika sedang di hutan, akan tetapi Gandasari tidak marah walaupun sebenarnya ia sangat lapar. Selain itu, saat Gandasari pulang dari hutan ia juga difitnah dan diusir oleh Samun. Walaupun sedih, Gandasari tetap tidak marah dan ketika kembali bertemu dengan Samun, ia mau membantu Samun yang ingin menyelamatkan putri raja. Hingga akhirnya Gandasari dapat bertemu dengan kakanya, Gandawerdaya, dan keduanyapun menjadi raja yang bijaksana.

Upaya penyelamatan terhadap teks naskah *Wawacan Samun* telah dilakukan oleh Munawar Holil pada bukunya tahun 2018 dengan Judul “Aksara dan Terjemahan Teks *Wawacan Samun* Jilid 1 dan 2”. Hal serupa juga dilakukan oleh Irna Kayati Dewi dalam artikelnya berjudul “*Wawacan Samun*, Salah Satu Cerita dalam Kesenian Gaok di Daerah Majalengka: Edisi Teks dan Terjemahan”. Kedua penelitian tersebut mengungkap kasus kesalahan tulis yang terdapat pada teks naskah serta hasil suntingan dan terjemahannya (Holil 2018; I. K. Dewi 2012). Selain itu, penelitian terkait naskah *Wawacan Samun* juga terdapat dalam Disertasi Munawar Holil (2016) yang berjudul “*Wawacan Samun: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Analisis Genre Sastra*” pada tahun 2016. Penelitian lainnya berjudul “*Wawacan Samun: Konvensi dan Inovasi dalam Puisi Naratif Sunda*” menunjukkan bahwa naskah *Wawacan Samun* memiliki dua versi cerita, yaitu skriptorium pesantren dan skriptorium kabupaten (Holil dan Pudjiastuti 2017). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Wawacan Samun*.

Adapun penelitian terhadap nilai karakter pada naskah banyak dilakukan oleh para peneliti dikarenakan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, seperti mengetahui cara mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik (Fitriani, Ma'mun, and Suryani 2019). Mengungkap nilai karakter dalam naskah juga dapat dilihat dari gambar-gambar atau iluminasi yang memiliki simbol-simbol atau makna tertentu tentang karakter seorang pemimpin yang harus memiliki kesucian hati, kerendahan hati, berani, berwibawa, dan disegani oleh rakyat serta religius (Ekowati et al. 2017). Selain itu, untuk dapat menanamkan dan membangun nilai karakter bangsa dapat dilakukan dengan cara menggali dan mengungkap nilai karakter yang terdapat dalam naskah (Supriyono, Wardani, dan Saddhono 2018; T. U. Dewi 2018).

Penelitian-penelitian relevan tersebut menunjukkan bahwa analisis nilai karakter pada naskah merupakan penelitian yang penting dilakukan, mengingat kondisi moral masyarakat saat ini yang semakin mengkhawatirkan. Menurunnya moral masyarakat dan krisis sosok kepemimpinan saat ini juga menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait nilai karakter yang terdapat dalam naskah *Wawacan Samun*. Selain itu, penguatan karakter juga merupakan salah satu

program utama pemerintah untuk melakukan revolusi karakter bangsa. Maka, dengan diungkapnya nilai karakter pada naskah *Wawacan Samun*, dapat menjadi salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah yang dapat menguatkan karakter positif pada siswa. Karena nilai karakter yang ada pada naskah *Wawacan Samun* di antaranya memiliki nilai tanggung jawab, mandiri, dan gotong royong yang merupakan nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Dengan begitu, teks pada naskah *Wawacan Samun* dapat dipelihara sekaligus dapat mengenalkan budaya bangsa serta mewariskan kepada generasi penerus terkait karakter bangsa yang sesungguhnya agar dapat dijadikan contoh dan teladan bagi generasi muda penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan mengungkap apa saja nilai karakter yang terkandung dalam naskah *Wawacan Samun* dan bagaimana bentuk nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada tulisan ini mengungkap nilai karakter positif yang terdapat pada seluruh tokoh dalam naskah *Wawacan Samun* dengan menggunakan teori Suherman, yaitu 1) cinta Tuhan dan kebenaran, 2) bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri 3) amanah dan jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) adil dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleran, cinta damai, dan persatuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data berupa kata-kata maupun tindakan atau perilaku tokoh yang terdapat pada teks naskah *Wawacan Samun*. Sumber data penelitian ini adalah naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Munawar Holil dalam bentuk buku yang berjudul *Alih Aksara dan Terjemahan Teks Wawacan Samun* Jilid 1 dan 2 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2018. Adapun naskah asli Teks *Wawacan Samun* terdapat di Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi SD. 187. Teknik studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang bersumber dari buku utama sebagai objek kajian penelitian dan sumber lainnya berupa buku-buku atau jurnal serta karya ilmiah lainnya sebagai sumber referensi yang mendukung

penelitian. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu dengan teknik simak dan catat. Langkah yang dilakukan dalam menganalisis nilai karakter yaitu membaca dan menyimak baik-baik seluruh isi dari naskah *Wawacan Samun* dan membuat catatan dari struktur pembangun *Wawacan Samun*. Selanjutnya menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh, baik berupa kata-kata yang diucapkan oleh para tokoh maupun tindakan/perilakunya.

Karakter Bertanggungjawab

Nilai karakter bertanggung jawab terdapat pada pupuh 8, bait ke 22, baris kelima hingga keenam sebagai berikut:

(75/l) <i>Nyi putri ngalahir deui,</i>	nyi putri berkata lagi,
<i>Sim kuring mananggung</i>	saya bertanggung jawab

Dalam kutipan tersebut menggambarkan ketika Gandasari dipersilahkan masuk ke dalam rumah putri, namun Gandasari khawatir akan terjadi sesuatu. Akan tetapi, putri meyakinkan kepada Gandasari bawa tidak akan terjadi apa-apa. Dan ia akan bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu. Ucapan Nyi Putri yang akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu, dapat dikatakan bahwa ia memiliki karakter bertanggung jawab. Di mana hal ini dibuktikan ketika ayahnya datang dan terlihat marah, namun Nyi Putri berani mempertanggungjawabkan kehadiran Gandasari dirumahnya dengan berterus terang kepada ayahnya.

Selain itu, karakter bertanggung jawab juga terdapat pada Pupuh 15, bait ke 5, baris ketiga hingga keempat sebagai berikut:

(95/l) <i>Ku abdi dirontok baé,</i>	oleh saya diterjang saja,
<i>Sareng ku mantri duaan,</i>	dengan mantri berdua,

Pada kutipan di atas menceritakan tentang kejadian melawan raksasa, di mana banyak abdi/prajuritnya yang dimakan oleh raksasa. Oleh karena itu patih langsung turun tangan menyerang raksasa bersama mantri. Sikap patih yang turut serta ikut dalam berperang tersebut menunjukkan karakter tanggung jawab pada diri patih, bahwa sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya sekedar memberikan perintah saja, namun juga bertanggung jawab turut andil dalam menyelamatkan prajuritnya.

Karakter Amanah dan Jujur

Nilai karakter Amanah dalam naskah WS terdapat dalam pupuh 2, pada bait ke 9, baris keempat hingga kelima sebagai berikut:

(47/l) <i>Dipercaya éta ku aki,</i>	dipercaya oleh si kakek,
<i>Gandasari langkung pertéla,</i>	Gandasari sangat paham,
<i>Kana piwurukna aki.</i>	Pada petuahnya kakek.

Pada kutipan tersebut menunjukkan karakter amanah/dapat dipercaya pada diri Gandasari karena ia dipercaya oleh kakek Samun. Hal ini dikarenakan Gandasari adalah anak yang baik dan selalu mendengarkan nasehat yang diberikan oleh kakek. Dikarenakan sikap Gandasari yang baik, ia lebih dipercaya oleh kakek dari pada Samun.

Sedangkan nilai karakter jujur dalam naskah WS terdapat dalam beberapa pupuh, antara lain adalah:

Pada pupuh 5, bait ke 11, baris pertama dan kedua tentang Ki Nujum yang berusaha menyampaikan penyakit putri raja yang sebenarnya, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut:

(61/l) <i>Cék nujum, "Mun abdi salah,</i>	Kata Nujum, "Kalau saya salah,
<i>Mangga potong beuteung abdi".</i>	Silahkan potong perut saya".

Dalam kisah ini menggambarkan kejujuran Ki Nujum terhadap apa yang ia ketahui tentang penyakit putri Satiawati kepada raja. Sikap terus terang yang disampaikan oleh Ki Nujum tersebut menunjukkan karakter jujur pada dirinya. Sikap tersebut dikuatkan dengan pernyataannya yang berani bertaruh jika apa yang dikatakannya salah, maka ia rela perutnya untuk dipotong.

Selanjutnya pada pupuh 8, bait 16 hingga 21 (hlm73-74/ Jilid I) yang menceritakan tentang kejujuran Gandasari dan Nyi Pertiwi. Gandasari menyampaikan tentang kondisinya yang hendak mencari saudaranya hingga ia tersesat di hutan, sedangkan Nyi Pertiwi jujur kepada Gandasari bahwa ia adalah seorang anak dari raja Jin. Ia tidak ragu menyampaikan hal tersebut kepada Gandasari walaupun Gandasari adalah seorang manusia. Ucapan keduanya menunjukkan bahwa Gandasari dan Nyi Pertiwi adalah sosok yang memiliki karakter jujur dalam dirinya.

Karakter jujur juga terdapat pada pupuh 9, bait ketujuh hingga

kesembilan (hlm 77/ Jilid I). Dalam bait tersebut menceritakan tentang Nyi Pertiwi yang awalnya ketakutan ketika ayahnya datang ke rumah. Bahkan ia sampai menangis khawatir ayahnya marah karena ia telah membawa manusia ke rumahnya. Namun ketika ayahnya bertanya kenapa ia menangis, Nyi Puteri berkata jujur pada ayahnya bahwa ia telah membawa seorang manusia ke rumahnya dan menceritakan dengan sejujurnya alasan ia membawa Gandasari ke rumahnya. Sikap terus terang yang disampaikan oleh Nyi Puteri kepada ayahnya tersebut merupakan karakter jujur, walaupun pada awalnya ia sempat khawatir ayahnya marah, namun ia tetap berkata jujur kepada ayahnya.

Selain itu, karakter jujur terdapat pada pupuh 21, bait pertama hingga ketiga, halaman 1 (Jilid II) yang menceritakan pertemuan Dewi Ismaya dengan Gandasari. Lalu Dewi Ismaya menanyakan tentang siapa sebenarnya Gandasari, dan Gandasaripun menjawabnya dengan jujur dari awal hingga akhir. Cerita yang disampaikan oleh Gandasari tentang latar belakang dirinya kepada Dewi Ismaya merupakan karakter jujur yang dimiliki oleh Gandasari. Hingga akhirnya Dewi Ismaya justru merasa iba dengan cerita jujur yang disampaikan oleh Gandasari.

Berikutnya, Pada pupuh 26, bait ke 2, baris kedua hingga keempat, karakter jujur terdapat pada kutipan berikut:

(25/II) *Gandasari miunjuk lampahna*, Gandasari menceritakan perjalanannya,
Ti awitna dicarios, sejak awal diceritakan,
Taya pisan nu kalangkung, tidak ada yang terlewat sedikitpun

Pada kutipan tersebut menceritakan tentang Gandasari yang sedang menceritakan tentang perjalanan hidupnya kepada raja tanpa ada yang dilebih-lebihkan ataupun dikurangi. Ia menyampaikan cerita apa adanya tentang dirinya. Ucapan Gandasari kepada raja menunjukkan karakter jujur pada diri Gandasari sehingga membuat orang yang mendengar ceritanya merasa iba.

Adapun nilai karakter amanah dan jujur dapat terlihat pada kutipan di pupuh 6, bait 10 baris pertama hingga kelima sebagai berikut:

(64/I) *Radén patih ngawalon* Raden patih menjawab
barina imut, sambil tersenyum,
“Saterangna ieu rayi, “Setahu saya,
Diutus ku kangjeng ratu, diutus oleh kanjeng raja,

*Kakang disaur ka nagri, kakang dipanggil ke Negara,
Kangjeng raja ngantos, kanjeng raja menunggu.*

Karakter amanah pada kutipan tersebut terlihat dari pesan yang disampaikan oleh patih kepada Ki nakhoda sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh raja. Di mana raja meminta Ki Nakhoda dan putranya, Gandawerdaya agar menemuinya di kerajaan. Sedangkan karakter jujur terlihat dari jawaban yang disampaikan oleh raden patih sesuai dengan maksud dan tujuannya untuk menemui nakhoda dan Gandawerdaya.

Selanjutnya, nilai karakter amanah dan jujur juga terdapat dalam pupuh 19, pada bait ke 2 dan bait ke 10 (hlm 110 & 112/ Jilid I). Pada bait kedua menceritakan tentang perintah raja kepada patih untuk mencari orang yang berani melawan raksasa. Sesuai dengan perintahnya tersebut, patih berhasil menemukan orang yang diminta. Hal tersebut menunjukkan bahwa patih memiliki karakter amanah karena ia dapat dipercaya dalam menjalankan perintah raja. Sedangkan pada bait kesepuluh menceritakan tentang Santana yang dipercaya oleh patih untuk mengikuti Samun. Santana yang diperintahkan merupakan orang-orang terpercaya dan tidak pernah berbohong. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter jujur yang terdapat pada diri Santana.

Karakter Hormat dan Santun

Nilai karakter hormat dalam Naskah WS terdapat pada beberapa pupuh, antara lain adalah:

Pada pupuh 5, bait ke 13, baris kedelapan sebagai berikut,
(61/I) *Patih nyembah lajeng mulih,* Patih menyembah lalu pulang

Dalam kutipan tersebut, kata “menyembah” merupakan tanda penghormatan yang dilakukan patih kepada raja. Dengan kata lain, sikap “menyembah” atau memberikan penghormatan yang dilakukan oleh Patih kepada raja/pemimpinnya menunjukkan karakter hormat yang dimiliki olehnya. Selain itu, karakter hormat juga terdapat dalam pupuh 6 bait ke 4, bait ke 8 (hlm 63/I), dan bait ke 28 (hlm 67/ Jilid I), yang ditunjukkan oleh sikap beberapa tokoh dalam naskah WS yaitu sikap yang ditunjukkan oleh Gandawerdaya dan Ki Nakhoda terhadap raden patih. Ketika menemui raden patih, Gandawerdaya duduk dengan

hormat ketika diminta oleh patih untuk menemaninya minum kopi. Sikap tersebut menandakan bahwa Gandawerdaya merupakan pemuda yang memiliki karakter hormat kepada yang lebih tua. Begitupun dengan Ki nakhoda yang turut serta duduk menghormati patih sebagai tamu di rumahnya. Hal ini dikarenakan sikap saling menghormati harus dimiliki oleh siapapun, di antaranya adalah anak muda menghormati yang tua serta menghormati tamu yang datang ke rumah dengan bersikap yang santun. Sikap santun tersebut ditunjukkan oleh Ki Nakhoda ketika menyambut raden patih dengan baik dan ramah. Menyambut tamu dengan baik dan ramah merupakan sikap/karakter santun terhadap seseorang yang datang berkunjung.

Selanjutnya, nilai karakter hormat juga terdapat pada pupuh 12, bait 12, baris kedelapan hingga kesembilan sebagai berikut:

<i>(88-89/I) Radén patih pék nyembah,</i>	<i>raden patih lalu menyembah,</i>
<i>Lajeng indit ti payun gusti,</i>	<i>kemudian pergi dari hadapan raja,</i>

Dalam kutipan tersebut, kata “menyembah” yang dilakukan oleh patih, pada zaman dahulu merupakan sikap hormat seorang bawahan kepada atasan. Dalam cerita ini adalah sikap hormat patih kepada raja. Lalu, pupuh 17, bait ke 12 dan 13 (hlm 105/ Jilid I) menceritakan tentang sikap Samun yang menghormati kedatangan Gandasari di rumahnya dengan cara menyembelih ayam. Gandasari pun terus dihormati dengan disajikan makanan terus menerus. Menyajikan makanan yang baik kepada tamu yang datang ke rumah merupakan salah satu cara untuk dapat menghormati tamu. Sehingga dapat dikatakan bahwa Samun memiliki karakter hormat kepada Gandasari, saudara angkatnya.

Pupuh 28, bait ke 22 baris keempat dan lima, serta bait 23, baris pertama dan kedua, nilai karakter hormat terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

<i>(37/II) Nun rama kuring pamitan,</i>	<i>nun rama, saya pamitan</i>
<i>Bade mangkat ka Bantar Emas</i>	<i>mau berangkat ke Bantar Emas,</i>
<i>Sareng nuhunkeun paidin,</i>	<i>serta memohon izin,</i>
<i>Bade mangkat sadayana,</i>	<i>mau berangkat semuanya,</i>

Pada kutipan di atas menceritakan tentang Gandasari yang ingin pergi menemui kakaknya, Gandawerdaya di Kerajaan Bantar Emas.

Sebelum berangkat ia hendak berpamitan kepada mertuanya dan meminta izin untuk pergi bersama istrinya Dewi Ismaya. Sikap Gandasari yang berpamitan dan meminta izin sebelum pergi merupakan karakter hormat kepada orang tua. Di mana sebagai seorang anak, sudah seharusnya berpamitan dan meminta izin kepada orang tua jika hendak bepergian. Berikutnya, karakter hormat juga terdapat pada pupuh 30, bait ke 25, baris pertama dan kedua:

(46/II) <i>Gandasari ke Raja Darmis</i>	Gandasari kepada Raja Darmis
<i>seug munjung,</i>	lalu menghormat,
<i>Gandasari sareng putri,</i>	Gandasari dengan putri,
<i>Geus munjungan ahli nujum,</i>	setelah menghormat ahli nujum,

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter hormat pada diri Gandasari dan istrinya. Walaupun ia seorang raja, Gandasari sebagai tamu di kerajaan Bantar Emas tetap menghormati tuan rumah, yaitu Raja Darmis dan ahli nujum. Sikap menghormati seorang tamu dapat dilakukan dengan cara memberi salam ataupun dengan menyapa secara ramah kepada tuan rumah. Selain itu, karakter hormat juga terdapat pada pupuh 11, bait 15, baris keempat hingga keenam:

(85/I) <i>Amit rék mandi ka jamban,</i>	pamit hendak mandi ke jamban,
<i>Kana taman sabagénda,</i>	ke taman sabagenda,
<i>Neda idin rama ibu,</i>	mohon izin ayah ibu,

Dalam kutipan tersebut menceritakan tentang Asmayawati yang pamit kepada kedua orang tuanya ketika ingin pergi mandi ke taman Sabagenda. Sikap izin sebelum pergi tersebut menunjukkan karakter santun pada diri Asmayawati sebagai seorang anak terhadap orang tuanya. Adapun nilai karakter santun terdapat pada pupuh 15, bait ke 8, baris ketiga:

(96/I) *Eukeur geulis hadé omong,* sudahlah cantik, santun bicara.

Kutipan tersebut merupakan pujian yang diberikan oleh Gandasari kepada istrinya. Pujian tersebut merupakan ungkapan atas sikap santun nyai putri dalam bertutur kata. Dengan begitu, kalimat tersebut merupakan gambaran atas karakter putri nyai yang santun dalam berbicara.

Karakter Kasih Sayang, Peduli, dan Kerjasama

Nilai karakter kasih sayang pada naskah WS terdapat pada beberapa pupuh, antara lain yaitu:

Pupuh 1, bait ke 6 baris pertama dan kedua:

(42/l) <i>Ramana kalangkung asih,</i>	Ayahnya teramat sayang
<i>Ka éta putra nu dua,</i>	kepada kedua putranya.

Serta, bait ke 7 baris, keenam dan ketujuh sebagai berikut:

(42/l) <i>asihna kalangkung-langkung,</i>	teramat sangat kasihnya,
<i>ka éta putra nu dua.</i>	Kepada kedua putranya.

Pada bait keenam dan ketujuh tersebut menunjukkan rasa kasih seorang ayah pada anaknya, yaitu kasih sayang patih kepada anaknya bernama Gandawerdaya dan Gandasari. Bentuk kasih sayang patih kepada anak-anaknya tidak tergambarkan secara jelas, hanya disampaikan oleh pengarang bahwa patih teramat sayang kepada kedua putranya. Karakter kasih sayang juga ditunjukkan oleh ibu dari Gandawerdaya dan Gandasari yang terlihat pada kutipan di bait ke 9 baris satu sampai tiga, sebagai berikut:

(43/l) <i>Dibawa ameng ka cai,</i>	di bawa main ke air,
<i>Ku éta dua ibuna,</i>	keduanya oleh ibunya,
<i>Langkung-langkung welasna téh,</i>	teramat sayang.

Bait di atas menunjukkan karakter kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dengan membawanya bermain ke pantai. Di mana dalam bahasa sunda kata “air” dapat mengacu pada pantai. Sikap ibu Gandasari dan Gandawerdaya yang membawa mereka bermain merupakan salah satu bentuk rasa sayang ibu kepada anaknya. Karakter kasih sayang tidak hanya ditunjukkan oleh kedua orang tua Gandawerdaya dan Gandasari, tetapi juga pada orang yang melihat wajah keduanya, seperti yang ditunjukkan oleh nakhoda dan tukang mayang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan pada bait ke 11, baris kelima sampai tujuh sebagai berikut:

(43/l) <i>“ieu murangkalih saha,</i>	“Ini anak siapa,
<i>Kaula wélas kalangkung,</i>	aku teramat sayang,
<i>Ujang hayu eujeung mamang”.</i>	Ayo ujang dengan mamang”.

Pada bait tersebut menceritakan tentang Ki nakhoda dan tukang mayang yang menemukan Gandawerdaya dan Gandasari menangis, sehingga timbul rasa kasih sayangnya dan membujuk Gandawerdaya dan Gandasari agar mau ikut bersama mereka. Rasa sayang Ki Nakhoda dan tukang mayang terhadap Gandawerdaya dan Gandasari dapat dilihat dari tindakan keduanya yang hendak membawa mereka ikut serta pulang ke rumah agar tidak terlantar. Selain itu, karakter kasih sayang juga terdapat pada bait ke 16 baris pertama sampai baris ketiga sebagai berikut,

<i>(44/l) Gancang dipangku ku nini,</i>	Segera dipangku oleh nenek,
<i>Murangkalih diciuman,</i>	anak itu diciumi,
<i>Ku bawaning tina atoh,</i>	karena begitu senangnya,

Sikap memangku dan mencium yang dilakukan oleh nenek pada Gandawerdaya dan Gandasari menunjukkan karakter kasih sayang walaupun Gandawerdaya dan Gandasari bukan merupakan anak ataupun cucunya. Nilai karakter kasih sayang lainnya juga terdapat pada pupuh 2, yang ditunjukkan oleh Kakek Samun kepada Gandasari sebagaimana yang terdapat pada bait ke 6, baris kedua hingga keempat berikut:

<i>(46/l) "Ujang ayeuna jeung aki,</i>	"Ujang sekarang dengan kakek,
<i>Ka aki rék dipikahéman,</i>	oleh kakek akan disayang,
<i>Ulah incah deui ti aki".</i>	Jangan pergi lagi dari kakek".

Dan pada bait ke 8, baris dua hingga ketiga:

<i>(47/l) Ngabubungah Gandasari,</i>	menyenangkan Gandasari,
<i>Ku aki di(h)éman pisan,</i>	oleh kakek disayang sekali,
<i>Dijajan saban ulin,</i>	setiap bermain diberi jajan,

Dalam bait ke 6 dan ke 8 menunjukkan sikap kasih sayang yang diberikan oleh kakek Samun kepada Gandasari. Melalui perkataannya, ia menyampaikan kepada Gandasari bahwa akan menyayangi Gandasari. Ucapan sayang tersebut dibuktikan oleh kakek melalui sikapnya dengan memberi Gandasari jajan setiap kali ia bermain.

Selain itu, nilai karakter kasih sayang terdapat pada pupuh 14, bait 7, baris ketujuh hingga delapan:

<i>(92/l) Radén patih langkung welas,</i>	<i>raden patih sangat kasihan,</i>
<i>Ningali ka abdi-abdi,</i>	<i>melihat kepada abdi-abdi,</i>

Dalam kutipan tersebut menggambarkan tentang rasa kasih sayang patih kepada prajuritnya karena tertangkap dan dipukul oleh raksasa. Rasa kasih sayang patih tersebut merupakan wujud karakter kasih sayang pemimpin terhadap bawahannya.

Selanjutnya, terdapat pada pupuh 30, bait ke 13, baris ketiga hingga kelima sebagai berikut:

(44/II) <i>Gandawerdaya sok muru</i>	<i>Gandawerdaya lalu memburu,</i>
<i>Gandasari muru deui,</i>	<i>Gandasari memburu juga,</i>
<i>Geus tepung gabrug ngarontok.</i>	<i>Sudah bertemu langsung berpelukan.</i>

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang dua bersaudara, yaitu antara Gandawerdaya dan Gandasari yang pada akhirnya dapat bertemu setelah lama terpisahkan. Rasa kasih sayang dan rindu di antara keduanya tidak terbendung lagi. Hingga ketika bertemu, Gandawerdaya dan Gandasari langsung lari saling mengejar dan berpelukan melepas rindu. Sikap keduanya yang saling memburu untuk dapat berpelukan merupakan karakter kasih sayang antara kakak beradik yang saling menyayangi. Adapun nilai karakter peduli pada naskah WS terdapat pada beberapa pupuh, antara lain yaitu:

Pupuh 1, bait ke 19, baris pertama hingga kedua sebagai berikut:

(45/I) <i>Aki welas ningali,</i>	<i>Kakek iba melihat,</i>
<i>Ka ujang sisi daratan,</i>	<i>kepada ujang (di) tepi laut,</i>

Pada kutipan tersebut tergambarkan karakter peduli pada diri Kakek Samun ketika melihat Gandasari menangis di tepi laut. Sifat iba atau merasa kasihan kepada orang lain merupakan salah satu nilai karakter peduli yang selanjutnya dapat dibuktikan melalui tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh kakek karena melihat Gandasari menangis di tepi laut yaitu dengan mengajaknya ikut pulang ke rumah. Karakter peduli juga terdapat pada diri ambu Samun yang terdapat pada pupuh 3, bait ke 10, baris kedua dan ketiga:

(52/I) <i>Ambu Samun gero ceurik,</i>	Ambu Samun menangis histeris
<i>Jut turun sisi rék nyusul,</i>	lalu turun hendak menyusul,

Pada kutipan tersebut ambu Samun terlihat memiliki karakter peduli terhadap Gandasari yang telah diusir oleh Samun, sehingga ia menangis dan hendak menyusul mencari mencari Gandasari.

Nilai karakter peduli lainnya terdapat pada pupuh 8, bait ke 12, baris kelima hingga keenam sebagai berikut:

(73/I) <i>Nyempeurkeun ka Gandasari,</i>	mendekati Gandasari,
<i>Putri nanya bari imut.</i>	Putri bertanya sambil tersenyum.

Dalam kutipan tersebut menggambarkan ketika putri melihat Gandasari sedang menangis di bawah pohon, lalu ia mendekati Gandasari dan menanyakan perihal mengapa ia menangis. Dalam kutipan tersebut terlihat sikap putri yang menunjukkan karakter peduli seseorang kepada orang lain yang sedang mengalami kesedihan atau kesusahan. Berikutnya, nilai karakter peduli yang terdapat dalam pupuh 21, pada bait kelima:

(2/II) <i>Érék néang akang Samun,</i>	Hendak mencari akang Samun,
...	
<i>Kuring mah teu kawerat teuing</i>	saya sangat tidak tega.

Pada kutipan tersebut, menceritakan tentang Gandasari yang ingin mencari Samun setelah berhasil menyelamatkan Dewi Ismaya karena ia khawatir dan tidak tega dengan kondisi Samun yang ketakutan saat melihat raksasa. Sikap tersebut menunjukkan karakter peduli terhadap orang lain yang terdapat pada diri Gandasari. Hal ini dikarenakan sebagai seorang saudara atau sesama manusia sudah seharusnya memiliki sikap peduli terhadap satu sama lain. Selain itu, nilai karakter peduli juga terdapat pada Pupuh 22, bait ke 33, baris pertama hingga keempat:

(13/II) <i>Hayu baé ku urang</i>	Ayo saja kita bawa
<i>dibawa sугan hirup,</i>	barangkali hidup,
<i>Cék nini karunya teuing,</i>	kata nenek kasihan sekali,
<i>Digotong bawa ka lembur,</i>	digotong dibawa ke kampung,
<i>Nini jeung aki khawatir,</i>	nenek dan kakek khawatir.

Pada kutipan di atas, menceritakan tentang kakek dan nenek yang menemukan Gandasari di laut ketika hendak mengambil ikan. Kakek dan nenek prihatin melihat kondisi Gandasari yang hampir tidak bernyawa. Oleh kakek dan nenek di bawa ke kampung karena khawatir dengan

kondisi Gandasari. Sikap kakek dan nenek tersebut merupakan karakter peduli terhadap orang lain yang sedang tidak berdaya. Sehingga kakek dan nenek menolong Gandasari untuk dapat diselamatkan.

Selanjutnya, karakter kasih sayang, peduli, dan kerjasama terdapat pada pupuh 15, bait 5, baris pertama dan kedua sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

<i>(95/l) Sim abdi kalangkung water,</i>	Saya sangat kasihan,
<i>Ningali jalma dihakanan,</i>	melihat orang dimakani,
<i>Ku abdi dirontok baé,</i>	oleh saya diterjang saja,
<i>Sareng ku mantri duaan,</i>	dengan mantri berdua,

Pada kutipan tersebut muncul karakter kasih sayang patih karena merasa kasihan ketika melihat abdi/prajuritnya dimakan oleh raksasa. Sehingga ia langsung menyerang raksasa bersama mantri. Seorang pemimpin harus memiliki karakter kasih sayang dan peduli terhadap bawahannya. Hal ini telah ditunjukkan oleh patih dalam menghadapi raksasa. Selain itu, ia juga memiliki karakter kerjasama yang baik ketika bersama-sama mantri melawan raksasa.

Karakter Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah

Nilai karakter percaya diri dalam naskah WS terdapat pada pupuh 18, bait di bawah ini:

Bait 4, baris pertama dan kedua:

<i>(107/l) Lamun kuring aya hate wani,</i>	Kalau aku ada hati berani,
<i>Kajeun anyar moal éra,</i>	walaupun baru tidak akan malu,

Bait 11, baris kesembilan dan sepuluh;

<i>(109/l) Jisim kuring nu sanggup</i>	saya yang sanggup
<i>meunangkeun putri,</i>	mendapatkan putri,
<i>Nu wani perang</i>	yang berani berperang
<i>jeung yaksa.</i>	dengan raksasa.

Pada kedua bait di atas, menceritakan tentang Samun yang merasa percaya diri memiliki keberanian melawan raksasa dan merasa sanggup mendapatkan putri kembali. Sikap tersebut menunjukkan karakter percaya diri yang dimiliki oleh Samun.

Selain itu, terdapat pula nilai karakter kreatif yang terdapat pada pupuh 11, bait 11 dan 12 dalam kutipan berikut:

<i>(33/l) Jengan Asmayawati,</i>	namanya Asmayawati,
<i>Réa pisan pangabisa,</i>	banyak sekali keahliannya,
<i>Nyanggling nyulam</i>	nyanggling menyulam
<i>jeung nyongkétan,</i>	dan menyongket,
<i>Ngabordél reujeung ngerénda,</i>	membordir dan merenda,
<i>Nyieun samak jeung ayakan,</i>	membuat tikar dan ayakan,
<i>Boboko sarawuh nyiru,</i>	boboko sekaligus nyiru,
<i>Kajojo ku nu meulin.</i>	Disenangi oleh yang membeli.
<i>Enggeus leuwih ti binangkit,</i>	sudah lebih dari kreatif,
<i>Sartana pada kawarta,</i>	serta pada tahu,
<i>Capétang loba parlénté,</i>	pandai bicara dan gagah,

Pada kedua bait tersebut menggambarkan karakter kreatif yang dimiliki oleh Asmayawati. Sebagai seorang puteri, ia memiliki berbagai macam keahlian dalam menyulam, menyongket, hingga membuat berbagai peralatan rumah tangga. Kata “boboko” dalam bahasa Indonesia adalah wadah yang terbuat dari serat tanaman, sedangkan kata “nyiru” merupakan peralatan rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu. Selain itu ia juga memiliki kemampuan dalam berbicara. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh Asmayawati tersebut merupakan bentuk karakter kreatif yang terdapat pada dirinya.

Adapun nilai karakter kerja keras dan pantang menyerah dalam naskah WS terdapat dalam pupuh 2, bait ke-16 hingga bait ke-24 (hlm 48-50/ Jilid I). Bait tersebut menceritakan tentang Gandasari dan Samun yang pergi ke hutan untuk mencari kayu agar dapat dipakai untuk memperbaiki rumah. Ketika di hutan, yang mengerjakan semua pekerjaan hanyalah Gandasari, sedangkan Samun hanya memerintah. Gandasari memotong dan membelah kayu hingga memikul hasil kayu yang diperoleh. Ketika waktunya makan, Gandasari diminta oleh Samun untuk mencari air, dan ia pun mengikuti permintaan Samun. Ketika ia kembali, semua perbekalan telah dihabiskan oleh Samun, namun ia tetap mau melanjutkan pekerjaan menyerut kayu walaupun dalam keadaan lapar.

Perbuatan Gandasari yang melakukan semua pekerjaan mulai dari menebang pohon hingga memikul kayu menunjukkan karakter kerja keras pada diri Gandasari. Ia pun pantang menyerah menyelesaikan pekerjaannya menyerut kayu walaupun perbekalannya telah dihabiskan oleh Samun. Nilai karakter pantang menyerah lainnya juga terdapat pada pupuh 20, bait 4, baris kedua dan tiga:

(115/I) <i>Da lamun di pantar kuring,</i>	sebab kalau di diriku,
<i>Kajeun pulang di pantar kuring,</i>	lebih baik pulang nama,

Dalam kutipan di atas menceritakan ketika Samun mengajak Gandasari pulang karena takut menghadapi raksasa. Namun Gandasari justru tidak mau dan pantang menyerah melawan raksasa. Baginya lebih baik pulang tinggal nama dari pada menyerah dan pulang dibunuh raja. Perkataan dan tindakannya yang tetap melanjutkan untuk melawan raksasa tersebut menggambarkan karakter Gandasari yang pantang menyerah dalam menghadapi sesuatu. Karakter pantang menyerah pada diri Gandasari juga terlihat pada bait 21 hingga 23, ketika ia sedang berusaha menyelamatkan putri dan berkali-kali dilempar oleh raksasa namun ia tetap berusaha untuk merebut kembali putri dari dalam goa raksasa. Selain itu karakter pantang menyerah juga terdapat pada pupuh 32, bait ke 24, baris keenam dan ketujuh:

(58/II) <i>Bereg baé ka nagara,</i>	<i>bereg</i> saja ke Negara,
<i>Urang montong mundur deui.</i>	Kita jangan mundur lagi.

Kutipan di atas menceritakan tentang raja dua puluh lima Negara yang ingin menyerang Negara Bantar Emas. Ketika hampir tiba, para raja bermusyawarah untuk memutuskan langsung masuk ke Negara tersebut atau tidak. Dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk terus maju. Sikap tersebut menggambarkan karakter pantang menyerah para raja Dua Puluh Lima Negara walaupun pada awalnya sempat ragu, namun mereka terus berusaha untuk menyerang Negara Bantar Emas. Berikutnya pada pupuh 42, bait ke 4 baris keenam dan ketujuh serta bait 5 baris pertama:

(90/II) <i>Pada ngapung perangna,</i>	pada terbang berperangnya,
<i>Kira wanci tengah peuting,</i>	kira-kira waktu tengah malam.
<i>Anu perang caturkeun</i>	yang berperang diceritakan
<i>datang ka beurang,</i>	sampai siang hari,

Pada kutipan di atas menceritakan tentang Bangbang Kalana yang berperang dengan Raja Durselan yang hendak menculik putri Setiawati. Bangbang Kalana melihat kedatangan Raja Durselan sehingga terjadi pertarungan dari tengah malam hingga malam hari. Pertarungan yang dilakukan oleh Bangbang Kalana sejak tengah malam hingga siang hari menunjukkan karakter pantang menyerah walaupun tanpa henti harus melawan Raja Durselan. Hingga akhirnya ia dibantu oleh Gandasari untuk mengalahkan Raja Durselan.

Karakter Adil dan Kepemimpinan

Nilai karakter adil dalam naskah WS terdapat pada pupuh 39, bait ke 6, baris pertama hingga ketiga:

(83/II) <i>Ayeuna mah éta rayi,</i>	sekarang itu nyai,
<i>Mudu béré pagawéan,</i>	harus diberi pekerjaan,
<i>Ulah raos putra téré,</i>	jangan merasa anak tiri

Pada kutipan di atas menceritakan tentang Gandasari yang menyampaikan kepada Dewi Ismaya agar bersikap adil terhadap anak tirinya, yaitu Bangbang Kalana. Gandasari berharap agar anaknya dapat diperlakukan baik oleh Dewi Ismaya.

Sedangkan nilai karakter kepemimpinan terdapat pada pupuh 7, bait pertama, baris kedua hingga keempat sebagai berikut:

(67/I) <i>Asép bawa kana korsi,</i>	asep bawa ke kursi,
<i>Ka dieu urang satata,</i>	ke sini kita sejajar,
<i>Jeung urang érék badami.</i>	Denganku akan bermusyawarah.

Pada kutipan di atas menunjukkan karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang raja, di mana raja meminta nakhoda dan putranya Gandawerdana untuk bermusyawarah terkait penyakit putrinya. Sikap musyawarah ini menunjukkan salah satu sikap pemimpin dalam mengambil kebijakan atau keputusan.

Selain itu, karakter kepemimpinan juga terdapat pada pupuh 14, bait ke 8, baris pertama hingga kedua:

(93/I) <i>Patih lungsu tina kuda,</i>	Patih turun dari kuda,
<i>Matek pedang serta</i>	mencabut pedang serta
<i>narajang wani,</i>	berani menerjang,

Dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap berani seorang patih dalam menghadapi musuhnya. Sikap berani merupakan salah satu karakter dari kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin prajurit dalam menjalankan tugasnya. Dengan keberanian yang dimiliki oleh patih, menunjukkan ia layak sebagai seorang pemimpin prajurit.

Nilai karakter kepemimpinan juga terdapat pada pupuh 15, bait ke-8, baris pertama:

(96/l) *Musyawarahkeun ku radén patih, Musyawarahkan oleh raden patih,*

Pada kutipan tersebut raden patih diminta oleh raja untuk bermusyawarah ke seluruh Negara atas keputusan yang disampaikan oleh raja. Sikap bermusyawarah merupakan salah satu sikap dari karakter kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengambil keputusan/kebijakan agar segala keputusan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi. Seorang pemimpin yang bijak adalah pemimpin yang melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum memberikan keputusan.

Karakter Baik dan Rendah Hati

Nilai karakter baik terdapat dalam beberapa pupuh pada naskah WS, antara lain yaitu:

Pada pupuh 1, bait ke 18, baris pertama hingga ketiga:

(45/l) <i>Ayeuna aki jeung nini,</i>	sekarang kakek dan nenek,
<i>Boga budak alus pisan,</i>	punya anak tampan sekali,
<i>Keur alim téh tuluy kasép,</i>	sudah baik tampan pula,

Pada kutipan tersebut menggambarkan karakter baik yang dimiliki oleh Gandasari yang diangkat anak oleh kakek Samun. Gandasari adalah anak yang baik dan patuh pada orang tua sehingga kakek dan nenek sangat senang memiliki Gandasari. Sikap tersebut digambarkan oleh pengarang melalui teksnya. Selain itu, terdapat pula pada pupuh 9, bait pertama, baris ketiga hingga kelima:

(75/l) <i>Nyai putri nyuguh-nyuguh,</i>	nyai puteri menghidangkan,
<i>Kadaharan warna-warna,</i>	makanan macam-macam,
<i>Sagala rupa,</i>	segala rupa,

Pada kutipan tersebut menunjukkan karakter baik yang ada dalam diri puteri, karena ia telah menyuguhkan Gandasari berbagai macam makanan. Selain menyuguhkan makanan, nyai puteri juga menolong Gandasari yang sedang tersesat di hutan pada saat itu. Sikap-sikap tersebut merupakan karakter baik pada diri nyai puteri.

Berikutnya terdapat pada pupuh 15, bait ke 19, baris keempat:

(99/l) *Henteu nyana terang manah,* tidak disangka baik hatinya,

Pada kutipan tersebut menceritakan pujian yang disampaikan oleh Gandasari kepada nyai puteri, bahwa nyai puteri sangat baik hatinya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa nyai puteri memiliki karakter yang baik. Adapun nilai karakter rendah hati dalam naskah WS terdapat pada pupuh 7, bait ke 6, baris ketiga hingga keempat:

(68/l) *Ki nakhoda ngawalonan,* Ki nakhoda menjawab,
"Ngiring kersa kangjeng gusti". "Ikut kehendak kanjeng gusti".

Kutipan di atas menunjukkan sikap rendah hati Ki nakhoda yang mengikuti hasil musyawarah yang disampaikan oleh raja. Ki nakhoda sebagai ayah angkat Gandawerdaya mengikuti keputusan yang telah dimusyawarahkan oleh raja. Dalam hal ini, Ki Nakhoda bersikap rendah hati dan tidak merasa tinggi hati karena memiliki anak yang tampan seperti Gandawerdaya.

Karakter Toleran

Pada naskah WS nilai karakter toleran dapat dilihat pada pupuh 12, bait ketiga baris pertama hingga keempat sebagaimana kutipan berikut:

(86/l) *Dawuh ratu nyai keukeuh teuing,* Kata raja nyai bersikukuh sekali,
Nya seug baé tapi ulah lila, ya silahkan saja tapi jangan lama,
Jeung kudu mawa loperes, dan harus membawa loperes,
Masing loba mawa batur, harus banyak membawa teman,

Pada kutipan tersebut menceritakan ketika awalnya raja tidak mengizinkan puterinya pergi ke sabagenda, namun akhirnya karena puteri bersikukuh akhirnya raja memberikan toleransi izin kepada puteri dengan syarat tidak boleh lama-lama dan harus membawa teman. Sikap raja tersebut menunjukkan karakter toleransi terhadap keputusan yang ia ambil.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, terdapat 8 nilai karakter yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda calon pemimpin bangsa. Nilai karakter tersebut antara lain yaitu, 1) karakter bertanggung jawab, 2) karakter amanah dan jujur, 3) karakter hormat dan santun, 4) karakter kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 5) karakter percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah 6) karakter adil dan kepemimpinan, 7) karakter baik dan rendah hati, serta 8) karakter toleran.

Nilai-nilai karakter yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, masih sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Oleh karena itu, nilai karakter dalam naskah *Wawacan Samun* ini disarankan untuk dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah, agar para siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat mencontoh dan meneladani nilai karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program pemerintah agar dapat mengimplementasikan penguatan nilai karakter melalui pendidikan pada siswa di sekolah.

Bibliografi

- Bahar, Hijrana, and Taufiq Mathar. 2015. "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan." *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 3 (1): 89–100.
- Dewi, Irna Kayati. 2012. "Wawacan Samun , Salah Satu Cerita Dalam Kesenian Gaok Di Daerah Majalengka : Edisi Teks Dan Terjemahan." *Students E-Journals* 1.
- Dewi, Trie Utari. 2018. "Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Mengungkap Dan Membangun Karakter Suatu Bangsa." *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 1 (1): 48–61.
- Ekowati, Venny Indria, Sri Hertanti Wulan, Aran Handoko, and Nur Hanifah Insani. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna." *Humaniora* 22 (1): 32–44.
- Fauziah, Reisa Rizkia. 2019. "Peranan Naskah Wawacan dalam Kehidupan Masyarakat Sunda: Studi Kasus *Ieu Wawacan Papatah*

- Pranata Ka Caroge*". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitriani, Reli, Titin Nurhayati Ma'mun, Elis Suryani. 2019. "Pendidikan Karakter dalam Naskah Puspakerma: Kajian Konstruktivisme Perspektif Lev Vygotsky." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10 (1): 125.
- Hermansoemantri, Emuch. 2011. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- Holil, Munawar. 2016. "Wawacan Samun: Suntingan Teks Dan Terjemahan Disertai Analisis Genre Sastra." Universitas Indonesia.
- . 2018. *Alih Aksara Dan Terjemahan Teks Wawacan Samun Versi SD. 187 Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Holil, Munawar, Titiek Pudjiastuti. 2017. "Wawacan Samun: Between the Convention and the Creation of Wawacan." In *Cultural Dynamics in a Globalized World*. CRC Press.
- Latiar, Hadira. 2018. "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa." *Al-Kuttab : Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5 (1): 67.
- Lutfi, Khabibi Muhammad. 2015. "Cerita Nabi Muhammad Berhempas Dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Manuskripta* 5 (2).
- Ropiah, Opah, and Ruhaliah. 2015. "Wawacan Simbar Kancana (Kajian Struktural, Budaya, Dan Etnopedagogik)." *Lokabasa* 6 (1).
- Ruhaliah. 2004. "Analisis Struktur dan Nilai Budaya Naskah Sunda." *Sonagar* 2: 1–17.
- Supriyono, Sugeng, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Sajak 'Bulan Ruwah' Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (2): 120–31.

Trie Utari Dewi, Syarif Hidayatullah, Nur Aini Puspitasari, *Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*, Indonesia.

Email: trie.utari.dewi@uhamka.ac.id.